

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat penafsiran Al-Qurthubi terhadap surah Al-Ikhlās, dalam tafsir Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an menitikberatkan pada pemurnian keyakinan tentang keesaan Allah. Surah ini dijelaskan sebagai pernyataan yang menolak segala bentuk penyekutuan dan menegaskan bahwa Allah tidak memiliki tandingan, keturunan, maupun asal-usul. Al-Qurthubi membahas kata-kata penting seperti "Ahad, samad, dan kufuwan tidak hanya segi bahasa, tetapi juga dikaitkan dengan penyimpangan pemahaman yang terjadi dikalangan kaum Yahudi, Nasrani, dan Musyrikin. Melalui penafsirannya, tampak bahwa surah Al-Ikhlās mengandung penjelasan yang kuat dan lugas untuk menegaskan kemurnian ajaran tentang keesaan Allah dan menolak konsep ketuhanan yang keliru.

Dalam penafsiran Al-Qurṭubī, setiap ayat dalam Surah Al-Ikhlās dipahami berdasarkan kondisi pendengar (mukhatab) dan tujuan komunikasi dakwahnya. Ayat pertama dipandang sebagai kalam khabari ibtidai, karena disampaikan tanpa penegasan tambahan dan tidak diarahkan kepada pihak yang menolak. Ayat kedua, walaupun secara susunan termasuk ibtida'i, dipahami oleh Al-Qurṭubī sebagai bentuk khabar ṭalabī, sebab isi dan tujuannya lebih mengarah kepada penjelasan untuk mereka yang masih meragukan siapa Tuhan yang sejati. Adapun ayat ketiga dan keempat tergolong kalam khabari inkārī, karena secara jelas membantah keyakinan yang keliru, seperti anggapan bahwa Allah memiliki anak atau memiliki kesetaraan

dengan makhluk. Penolakan dalam dua ayat terakhir ini dikuatkan dengan struktur bahasa penafian dan makna pengingkaran yang tegas. Dari sini tampak bahwa Al-Qurṭubī tidak hanya menyoroti bentuk kalimat, tetapi juga memperhatikan konteks sosial dan keimanan audiens, sehingga tafsirnya mencerminkan pendekatan yang komunikatif dan argumentatif dalam menjelaskan nilai-nilai tauhid.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa satu ayat Al-Qur'an dapat memiliki klasifikasi kalam khabari yang berbeda jika dilihat dari perspektif teori balaghah dan pendekatan tafsir. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian-penelitian selanjutnya mengembangkan kajian integratif antara balaghah dan tafsir, khususnya dalam menganalisis ayat-ayat tauhid atau ayat-ayat yang mengandung aspek dakwah argumentatif.
2. Bagi Mahasiswa dan Akademisi, kajian terhadap kalam khabari tidak cukup dilakukan secara tekstual (struktural), tetapi harus pula disandingkan dengan pendekatan tafsir yang mempertimbangkan konteks historis, dakwah, dan kondisi mukhatab. Hal ini akan memperkaya pemahaman terhadap tujuan retorik dan pesan akidah dalam Al-Qur'an.
3. Bagi Pengajar Ilmu Balaghah dan Tafsir, disarankan agar dalam pembelajaran balaghah Qur'ani, para pengajar memberikan ruang untuk membandingkan antara teori murni balaghah (ilmu ma'ani) dengan realitas tafsir ulama klasik, seperti Al-Qurthubi. Dengan demikian, mahasiswa dapat memahami bahwa analisis balaghah bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan fleksibel dan kontekstual.

4. Bagi Masyarakat Muslim Umum, diharapkan masyarakat dapat memahami bahwa Surah Al-Ikhlâs bukan sekadar bacaan pendek dalam ibadah, tetapi mengandung struktur bahasa yang sangat dalam, yang dipakai untuk memperkenalkan konsep tauhid, menghilangkan keraguan, dan menolak pemikiran menyimpang. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari kandungan maknanya, baik melalui tafsir maupun pendekatan kebahasaan, agar nilai-nilai tauhid benar-benar tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

